

BAB II

PEMBELAJARAN TEMATIK MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN STRATEGI *SMALL GROUP DISCUSSION* MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MATERI AKHLAK TERPUJI DAN AKHLAK TERCELA

A. Kajian Pustaka

Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebelumnya mencari hasil penelitian yang terdahulu sebagai bahan sumber masukan untuk merancang kerangkanya. Hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain:

1. Skripsi berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII Semester Ganjil Materi Pokok Zakat melalui Perpaduan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan *Team Quiz* di MTs Uswatun Hasanah Tahun Ajaran 2010/2011”.¹ Penelitian ini hasil karya Romzanah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang dilaksanakan pada tahun 2010. Di dalam penelitian dibahas bagaimana jika dua model pembelajaran berbasis *active learning* dipadukan menjadi satu.
2. Karya penelitian Muhimmatul Fuadah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Lam dan Ra’ dengan Menggunakan Media Lingkaran Tajwid (Studi Tindakan pada Kelas VIII B MTs NU 20 Kangkung Tahun Ajaran 2010/2011”.² Penelitian ini membahas permasalahan bagaimana media lingkaran tajwid dapat memengaruhi nilai hasil belajar Al-Quran Hadits materi lam dan ra’.

¹ Romzanah, “Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII Semester Ganjil Materi Pokok Zakat melalui Perpaduan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan *Team Quiz* di MTs Uswatun Hasanah Tahun Ajaran 2010/2011”. *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

² Muhimmatul Fuadah, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Materi Lam dan Ra’ dengan Menggunakan Media Lingkaran Tajwid (Studi Tindakan pada Kelas VIII B MTs NU 20 Kangkung Tahun Ajaran 2010/2011”. *Skripsi*. (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan ini yaitu jenis metode yang ingin diterapkan. Pada penelitian ini peneliti hendak mengkombinasikan antara metode CTL dan tematik. Kombinasi ini dirasa cukup menarik karena sesuai dengan materi pembelajaran yang ingin disampaikan kepada siswa.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Akidah Akhlak

Pengertian luas tentang belajar adalah kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Jadi belajar akan membawa perubahan. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Dapatlah dikatakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³ Berikutnya akan dibahas pengertian akidah akhlak.

Akidah berasal dari Bahasa Arab, “*Aqada*” berarti “ikatan”, “sangkutan” atau “menyimpulkan sesuatu.”⁴ Secara terminologis berarti kepercayaan, keyakinan atau keimanan yang mantap dan tidak mudah terurai oleh pengaruh manapun baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Adapun akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan.⁵ Akhlak juga berarti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama.⁶ Dalam pengertian lain akhlak bermakna adat (kebiasaan) kehendak. Yaitu apabila kehendak itu membiasakan sesuatu (sudah terbiasa) maka terjadilah adat sehingga disebut akhlak. Sehingga dapat dikatakan akhlak adalah suatu kebiasaan atau keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 20.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 953.

⁵ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hlm. 62.

⁶ Mahmud Yunus, *Literatur Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 364.

Berikut pengertian akhlak tergambar dalam keseharian Nabi Muhammad SAW yang terungkap dalam Al-Quran surat al-Qalam ayat 4.

4 (وانك لعلى خلق عظيم) (القلم) :

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung”

Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk akan melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat dirinya maupun bagi orang lain. Manusia tidak ada yang secara tiba-tiba menjadi orang baik atau bijak atau tiba-tiba menjadi orang jahat. Semua itu perlu proses yang akan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Oleh karena itu di sinilah peran penting dari pembelajaran akidah akhlak untuk menciptakan kebiasaan baik bagi seseorang atau mencegah perbuatan buruk dengan cara penanaman nilai-nilai akidah akhlak sejak dini.

2. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan

krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:⁷

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
 - b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.
3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:⁸

- a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:
 - 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfaar.*
 - 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as- Samai', ar-Razzaaq, al-*

⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
- b. Aspek akhlak meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
 - 2) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.

- 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
 - 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.
4. Standar Kompetensi Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela
"Membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela"
 5. Kompetensi Dasar Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela
Di antara Kompetensi Dasar yang dimiliki yaitu:
 - a. Membiasakan sikap rukun dan tolong menolong.
 - b. Membiasakan berakhlak baik terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Menghindari sifat khianat, iri, dan dengki melalui kisah kelicikan saudara Nabi Yusuf AS.
 6. Tujuan Pembelajaran Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela
 - a. Menjelaskan pengertian sikap rukun, tolong menolong, berakhlak baik kepada saudara, sifat khianat, iri, dan pengertian sifat dengki.
 - b. Menunjukkan sikap rukun, tolong menolong, berakhlak baik kepada saudara, sifat khianat, iri, dan pengertian sifat dengki.
 - c. Membiasakan sikap rukun dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Menunjukkan sifat khianat, iri, dan dengki dalam kehidupan sehari-hari.

e. Meneladani kisah Nabi Yusuf AS.

7. Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela⁹

a. Akhlak Terpuji

Setiap muslim diwajibkan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki perilaku terpuji akan disukai teman banyak. Perilaku terpuji akan membuat ketenteraman di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

1) Rukun

Hidup rukun termasuk akhlak terpuji. Hidup rukun dapat menghilangkan kebencian dan mewujudkan persatuan. Rukun adalah sifat yang penuh persahabatan. Adapun sifat tidak rukun hanya akan mendatangkan permusuhan. Ciri-ciri anak yang rukun:

- a) Tidak membedakan teman saat bergaul
- b) Senang membantu orang lain
- c) Menghargai pendapat orang lain
- d) Saling menghormati sesama
- e) Saling menyayangi sesama

Ciri-ciri anak yang tidak rukun

- a) Tidak mempunyai teman
- b) Hidupnya tidak tenang
- c) Mudah marah
- d) Senang bertengkar
- e) Tidak mau minta maaf apabila jika bersalah

2) Tolong Menolong

Tolong menolong termasuk akhlak terpuji. Kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain. Perilaku tolong menolong dapat mendatangkan banyak manfaat yaitu antara lain sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang berat akan menjadi ringan

⁹ Ringkasan materi bersumber dari buku karya Winardi, *Membina Akidah dan Akhlak 3*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 91-104.

- b) Masalah yang sulit menjadi mudah
 - c) Dapat terjalin kerukunan antar dengan orang lain
 - d) Orang lain akan merasa senang menolong kita
 - e) Mempunyai banyak teman
- 3) Akhlak terhadap Saudara

Saudara adalah orang yang memiliki hubungan paling dekat dengan kita. Saudara adalah orang yang masih punya hubungan kekeluargaan (kekerabatan) dengan kita. Kakak dan adik merupakan salah satu contoh saudara kandung. Contoh berakhlak terhadap saudara:

- a) Selalu hidup rukun terhadap saudara
 - b) Segera saling meminta maaf jika terjadi pertengkaran
 - c) Saling menghormati dan menyayangi
 - d) Segera memberikan bantuan atau pertolongan jika ada masalah
 - e) Saling mengingatkan untuk berbuat baik kepada orang tua
- b. Akhlak Tercela

1) Khianat

Bahaya perbuatan khianat:

- a) Merusak hubungan dengan orang lain
 - b) Membuat orang lain tidak lagi percaya
 - c) Membuat luka di hati orang lain
 - d) Dimasukkan sebagai golongan orang yang munafik
 - e) Di akhirat akan dituntut Allah
- 2) Iri

Iri adalah tidak suka atas kelebihan atau nikmat yang dimiliki orang lain.

3) Dengki

Dengki adalah perasaan mengharap hilangnya nikmat dari seseorang. Pendengki sangat tidak senang jika temannya menerima nikmat dari Allah. Sifat dengki timbul akibat rasa iri hati yang dibiarkan

C. Hasil Belajar Akidah Akhlak

1. Pengertian Hasil Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan hasil belajar sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.¹⁰ Pakar lain, Mulyono Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹¹ Sedangkan menurut Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak melalui usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Nana Sudjana menjelaskan, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹² Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap dan cita-cita.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Untuk mengetahui atau mengukur hasil belajar ini harus dilakukan kegiatan penilaian pembelajaran. Fungsi penilaian ini adalah memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang berhasil memenuhi nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru. Dalam kegiatan penilaian ini diacukan pada indikator hasil belajar.

Indikator hasil belajar mengajar ini yaitu: Pertama, daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik,

¹⁰ Anton M. Moeliana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 700.

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 22

¹³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. hlm. 37.

secara individual maupun kelompok. Dan kedua, perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus yang telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok. Namun yang di antara beberapa macam indikator di atas yang sering dipakai sebagai tolok ukur adalah daya serap.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pencapaian hasil belajar ditentukan oleh banyak faktor. Muhibbin Syah menyatakan, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal yang meliputi: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial serta faktor pendekatan belajar.¹⁴

Menurut Abu Ahmadi, faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang meliputi: jasmaniah, psikologis, kematangan fisik maupun psikis, serta faktor eksternal yang meliputi: faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan spiritual atau keamanan.¹⁵ Sumadi Suryabrata menjelaskan, faktor-faktor itu bisa berasal dari luar diri siswa yang meliputi faktor nonsosial dan faktor sosial dan yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis.¹⁶ Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal, antara lain:

- 1) Faktor Fisiologis. Faktor ini adalah faktor yang berhubungan keadaan jasmani siswa (fisik). Yang termasuk faktor ini antara lain:
 - a) Kebugaran jasmani

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 130

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1991, hlm. 130-131

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.

- b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis (penginderaan)
- 2) Faktor psikologis, terdiri atas:
 - a) Intelegensi siswa
 - b) Sikap siswa
 - c) Bakat siswa
 - d) Minat siswa
 - e) Motivasi siswa
- b. Faktor Eksternal, yaitu antara lain:¹⁷
 - 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
 - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, menurut Wasty Soemanto dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:¹⁸

a. Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksud stimuli belajar di sini adalah segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar antara lain:

- 1) Panjangnya bahan pelajaran
- 2) Kesulitan bahan pelajaran

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, hlm. 131.

¹⁸ Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Semarang: Andalan Kita, 2007), hlm. 38-44.

- 3) Berartinya bahan pelajaran
- 4) Berat ringannya tugas
- 5) Suasana lingkungan eksternal

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut:

- 1) Kegiatan berlatih atau praktek
- 2) *Overlearning* dan *Drill*
- 3) Resitasi Belajar
- 4) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar
- 5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian
- 6) Penggunaan modalitet indera
- 7) Bimbingan dalam belajar
- 8) Kondisi-kondisi insentif

c. Faktor-faktor individual

- 1) Kematangan
- 2) Faktor usia kronologis
- 3) Faktor perbedaan jenis kelamin.
- 4) Pengalaman sebelumnya
- 5) Kapasitas mental
- 6) Kondisi kesehatan jasmani
- 7) Kondisi kesehatan rohani
- 8) Motivasi

Demikian kompleksnya faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. tidak hanya dipengaruhi oleh metode atau media saja juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang bisa datang dari dalam siswa (internal) ataupun dalam diri siswa (eksternal).

3. Indikator Hasil Belajar Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

- a. Menyebutkan arti sikap rukun dan tolong menolong
- b. Menunjukkan sikap rukun dan tolong menolong

- c. Membiasakan sikap rukun dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari
- d. Mengetahui pengertian berakhlak baik terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari
- e. Menunjukkan akhlak yang baik terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari
- f. Memahami sifat khianat, iri, dan dengki
- g. Menunjukkan sifat khianat, iri, dan dengki
- h. Menceritakan kembali kisah Nabi Yusuf AS
- i. Meneladani kisah Nabi Yusuf AS

D. Pembelajaran Kontekstual (CTL)

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran merupakan interaksi berbagai komponen pengajaran, yang pada hakikatnya dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu guru, isi/materi pelajaran, dan siswa. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan beberapa unsur antara lain yaitu, sarana prasarana, metode, media, penataan lingkungan belajar, pembiayaan, dan sistem evaluasi.¹⁹ Semua komponen ini berjalan bersamaan yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya manajemen yang baik dalam mengelola unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Dewasa belakangan muncul pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan sekadar “mengetahui.” Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek tapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka

¹⁹ Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, (Semarang: PKPI2, 2008), hlm. 72.

panjang. Inilah yang melatarbelakangi kemunculan pembelajaran berbasis kontekstual.

Kontekstual berasal dari Bahasa Latin “*Contextum*” yang berarti mengikuti konteks atau dalam konteks. Konteks mengandung pengertian keadaan, situasi, atau kejadian. Secara umum kontekstual memuat arti antara lain. Pertama, yang berkenaan, relevan, ada hubungan langsung atau kaitan langsung, dan mengikuti konteks. Kedua, yang membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*). Oleh karena itu pembelajaran ini dimaksudkan agar mampu membawa peserta didik ke materi pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan keseharian mereka.²⁰

Pembelajaran kontekstual lebih dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan pendekatan pendidikan yang melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih dari sekadar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL berusaha melibatkan para siswa untuk mencari makna “konteks” itu sendiri. Dalam pembelajaran kontekstual siswa diharapkan mengerti apa makna dari belajar, manfaatnya, dalam status apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti.²¹ Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual ini di mana peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajarinya terkait dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data,

²⁰ Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, (Semarang: PKPI2, 2008), hlm. 87.

²¹ Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), hlm. 55.

memecahkan problema-problema tertentu baik secara individu maupun kelompok.²² Dengan demikian dalam pembelajaran CTL guru tidak boleh hanya menyampaikan materi belaka yang berupa hafalan tetapi juga bagaimana mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari penerapan CTL untuk meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari siswa. Ini dilakukan dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara. Untuk mencapai tujuan tersebut sejumlah komponen pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu, guru yang berwawasan CTL, materi pelajaran yang memungkinkan adanya pembelajaran kontekstual, metode atau teknik mengajar, media pembelajaran, fasilitas pendukung, proses belajar mengajar, kancah pembelajaran, model evaluasi/penilaian, dan suasana atau iklim kelas yang bernuansa CTL.

Selain itu, tujuan utama CTL adalah mendukung kualitas belajar siswa.²³ Untuk itu semua pihak di sekolah harus setuju pada definisi tentang apa yang seharusnya siswa pelajari dan apa yang mendukung strategi belajar. Strategi belajar ini baik dalam kelas, sekolah, atau masyarakat membutuhkan dukungan dari organisasi sekolah. Selanjutnya memberikan dorongan eksternal agar mendukung sumber daya untuk membantu siswa dan guru yang berkualitas untuk membuat lingkungan belajar. Dengan demikian pihak sekolah harus bisa memfasilitasi siswa untuk bisa menemukan dan menyusun pengalamannya sendiri. Bukan

²² Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 200.

²³ Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press, 2009), hlm. 161.

malah menjadikan mereka seperti boneka kecil yang tidak mampu memahami dan merasakan dunianya sendiri secara mandiri.

2. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Ada tiga prinsip pembelajaran yang menjadi ciri khas CTL yang dikemukakan Johnson dalam Ahmad Yani, yaitu antara lain prinsip kesalingtergantungan, prinsip deferensiasi, dan prinsip pengaturan.²⁴

- a. Prinsip ketergantungan ialah prinsip yang mengajak pendidik untuk memperhatikan keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan lingkungan. Prinsip ini menganggap bahwa sekolah merupakan sistem kehidupan yang terdiri dari beragam komponen yang saling berkaitan. Ini akan memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan pihak lain sehingga mereka terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan memecahkan masalah. Prinsip ini pada dasarnya akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar.
- b. Prinsip deferensiasi adalah prinsip yang memandang siswa dalam keberagaman dan unik. Dengan keberagaman siswa memungkinkan mereka untuk melakukan kerja sama dan termotivasi untuk kreatif. Secara alami prinsip deferensiasi akan terus menerus menciptakan perbedaan dan keragaman, menghasilkan keberagaman yang tidak terbatas, dan penggabungan-penggabungan yang sangat banyak antara entitas yang berbeda. Sehingga CTL akan akan memajukan kreatifitas, keragaman, keunikan, dan kerja sama.
- c. Prinsip pengaturan diri ini meminta guru untuk mendorong setiap siswa mengeluarkan seluruh potensinya. Caranya dengan membantu siswa untuk mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan, dan mengembangkan karakter. Ketika siswa menghubungkan materi akademik, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan. Mereka menerima tanggung jawab atas putusannya sendiri, menilai alternative, membuat pilihan,

²⁴ Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, hlm. 56-57.

mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan kritis menilai bukti.

Sebagai guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang memuat prinsip di atas agar pembelajaran kontekstual bisa terbangun dengan sempurna. Menurut Muslam karakteristik pembelajaran kontekstual berbasis CTL ini meliputi, kerjasama, saling menunjang, menyenangkan atau tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber yang bervariasi, siswa aktif, *sharing* dengan teman sebaya, siswa kritis-guru kreatif, terdapat papan pajangan yang memuat hasil karya siswa, dan adanya laporan kepada orang tua siswa.²⁵ Dalam pembelajaran kontekstual ini menurut Syamsul Ma'arif memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar.²⁶

- a. Mengaitkan (*relating*), yaitu strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang telah dikenal sebelumnya.
- b. Mengalami (*experiencing*). Ini merupakan inti belajar kontekstual di mana menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika peserta didik dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
- c. Menerapkan (*applying*). Peserta didik menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi peserta didik dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan.
- d. Kerjasama (*cooperating*). Peserta didik yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya peserta didik yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerja sama tidak

²⁵ Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 89.

²⁶ Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, hlm. 167-170.

hanya membantu peserta didik mempelajari bahan ajar tetapi konsisten dengan dunia nyata.

e. *Mentransfer (transferring)*. Peran guru dalam hal ini membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hafalan. Penerapan pendekatan ini harus memenuhi beberapa komponen dasar sebagai bagian dari keberhasilan proses belajar mengajar. Berikut adalah rumusan komponen utama CTL.²⁷ Antara lain:

- 1) *Konstruktivisme*. Siswa membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- 2) *Inquiry*. Yaitu proses perpindahan pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.
- 3) *Questioning*. Yaitu kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam belajar yang berbasis inquiry.
- 4) *Learning Community*. Yaitu sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar dan bekerjasama dengan orang lain. Belajar bersama ini dinilai lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman, dan berbagi ide.
- 5) *Modeling*. Yaitu proses penampilan suatu contoh agar orang lain mau berpikir, bekerja, dan belajar. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
- 6) *Reflection*. Yaitu cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari, mencatat apa yang telah dipelajari, membuat jurnal, karya seni, dan diskusi kelompok.

²⁷ Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 89.

7) *Authentic Assessment*. Yaitu mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, penilaian produk (kinerja), dan penilaian tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual guru tidak hanya menyampaikan materi belaka yang berupa hafalan seperti halnya saat menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran ini guru dituntut bagaimana ia mengatur lingkungan dan strategi belajar yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam CTL. Antara lain:²⁸

- a. Guru harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.
- b. Hendaknya guru memulai dari keseluruhan menuju bagian-bagian secara khusus (deduktif/dari umum ke khusus)
- c. Penekanannya pada pemahaman dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan atau tanggapan dari orang lain, kemudian merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Untuk merangsang peserta didik menjadi lebih responsive dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar diperlukan strategi dan

²⁸ Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, hlm. 202.

pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran CTL. Yang antara lain:²⁹

a. Pembelajaran berbasis problematik

Sebelum memulai pelajaran di kelas peserta didik terlebih dahulu diminta mengobservasi fenomena. Kemudian diminta mencatat problem-problem yang muncul. Setelah itu tugas guru merangsang peserta didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan problem dan selanjutnya mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda di antara mereka.

b. Memanfaatkan lingkungan untuk memperoleh kegiatan pembelajaran

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungannya dan dilakukan di luar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang mereka pelajari. Pengalaman belajar merupakan aktifitas belajar yang harus dilakukan dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pelajaran.

c. Memberikan aktifitas kelompok

Aktifitas kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok yang terdiri dari tiga, lima, atau delapan kelompok sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

d. Membuat aktifitas belajar mandiri

Siswa dituntut mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan problem, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Model pembelajaran kontekstual harus terlebih dahulu dilakukan uji coba, menyediakan waktu yang cukup dan menyusun

²⁹ Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*

refleksi, serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

- e. Membuat aktifitas belajar bekerja sama dengan masyarakat

Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung di mana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja.

- f. Menerapkan penilaian autentik

Penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuknya seperti portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Demikian penjelasan tentang pembelajaran kontekstual. Penggunaan strategi dalam pembelajaran ini disesuaikan dengan konteks lingkungan siswa, materi pelajaran, sarana prasarana pendukung, dan kultur yang melatari sekolah atau madrasah. Untuk itu guru harus betul-betul mampu memiliki kreatifitas yang tinggi untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis CTL.

E. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan merakit dan menggabungkan beberapa mata pelajaran yang berbeda agar peserta didik

dapat belajar lebih baik dan bermakna.³⁰ Pengertian yang lain, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dilakukan melalui tema sebagai pemersatu dan sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala atau konsep.³¹ Dengan begitu pembelajaran ini cocok diterapkan untuk kelas awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu kelas I, II, dan III.

Pembelajaran tematik dikenal juga dengan pembelajaran terpadu yang pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kejiwaan peserta didik. Maksud pembelajaran terpadu adalah kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian pembelajaran terpadu adalah mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.

Pembelajaran ini adalah suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan *inquiry* yakni melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan *brainstorming*.³² Dengan penggunaan model tematik ini peserta didik didorong untuk bekerja sama secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Berikut adalah ciri-ciri yang melekat pada pembelajaran tematik:

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel

³⁰ Astuty, *Kurikulum KTSP Pembelajaran Tematik*, (Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, 2005), hlm. 3.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pendekatan Tematik pada KTSP*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 2.

³² Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, hlm. 204.

f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan

Sehingga pembelajaran ini dapat diartikan pembelajaran pada KTSP untuk kelas awal SD/MI yang dilakukan melalui tema sebagai pemersatu yang dimaksudkan untuk mengetahui gejala atau konsep dengan jalan merakit dan menggabungkan beberapa mata pelajaran yang berbeda dengan harapan siswa akan lebih baik dan bermakna.

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau terpadu dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan ini meliputi kesesuaian dengan tingkat usia anak, perkembangan kecerdasan, emosional, serta satuan pendidikan dan potensi sekolah. Sehingga penyusunan kerangka pembelajaran ini memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran ini bertujuan kurikulum dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat bermakna bagi peserta didik.³³ Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar digunakan terpisah-pisah tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didiknya.

Ekizabeth G. Hainstok dalam *“Pembelajaran Montessori (Tematik)”* sebagaimana dikutip Siti Arofah, menjelaskan tujuan pembelajaran tematik bagi siswa usia dini yaitu untuk mempersiapkan peserta didik mengarungi kehidupan dengan menekankan proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pembelajaran bagi anak kelas awal berlandaskan kondisi alami penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis anak, serta mengarahkan anak untuk hidup sehat dan bebas.³⁴

³³ Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implemenatsinya di Madrasah*, hlm. 204.

³⁴ Siti Arofah, “Penerapan Pembelajaran Tematik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas I MI 04 Sukolilan Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009”, *Skripsi* (Kendal: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Kendal, 2009), hlm. 23.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merumuskan beberapa tujuan pembelajaran tematik pada KTSP,³⁵ antara lain:

- a. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Belajar untuk memahami dan menghayati
- c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan
- e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan

Jika mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional dalam *Pembelajaran Tematik pada KTSP* yaitu, mempersiapkan kelanjutan proses belajar anak dan kelangsungan hidupnya, membantu anak menemukan atau menyadari potensi dan bakatnya, dan mengembangkan kerangka berpikir anak secara logis dan teratur tentang dunia sekitar sesuai kemampuannya.³⁶ Tujuan penerapan pembelajaran tematik bertumpu pada perkembangan holistic. Yaitu lingkungan sekitar yang disiapkan memungkinkan siswa belajar mengenali semua kondisi dan objek sekitar. Sehingga harus ditunjang kurikulum khusus yang dirancang mencakup semua aspek kehidupan manusia, memberikan panduan bertahap dan dukungan kepada anak agar berkembang secara fisik, mental, dan spiritual seiring menapaki jenjang pendidikan secara jasmani.

Adapun manfaat yang bisa dihasilkan dari kegiatan pembelajaran tematik ini yaitu antara lain:

- a. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu
- b. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama
- c. Pemahaman terhadap materi lebih mendalam dan berkesan
- d. Kompetensi dibahas bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi peserta didik

³⁵ BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), hlm. 4.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pendekatan Tematik pada KTSP*, hlm. 17.

e. Peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik³⁷ membutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang. Karena kompleksitas aspek pembelajaran siswa yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran ini. Model pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral. Setelah tema itu ditetapkan selanjutnya dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait. Penentuan tema dapat dilakukan oleh guru melalui tema konseptual yang cukup umum tetapi produktif. Dapat pula ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, atau dengan hasil diskusi antarsiswa. Tema dapat diambil dari konsep atau pokok bahasan yang ada di sekitar lingkungan.³⁸ Karena itu tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa yang bergerak dari lingkungan terdekat siswa dan selanjutnya beranjak ke lingkungan terjauh siswa. Untuk memudahkan penerapan pembelajaran tematik ini guru perlu memerhatikan beberapa hal sebagai berikut:³⁹

a. Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh

³⁷ Pembelajaran tematik sebagaimana dijelaskan di awal adalah agar pembelajaran itu bermakna. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang aman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Artinya proses belajar terjadi dalam individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Belajar bermakna (*meaningful learning*) adalah proses dikaitkannya informasi baru pada konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognisi seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan dalam struktur kognitif anak. Selain manfaat tadi nilai positif yang lain yang bisa diambil dari pembelajaran terpadu yaitu, materi menjadi dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka dengan mudah memahami sekaligus melakukannya, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan bekerja dalam kelompok, mengakomodir jenis kecerdasan siswa, dan pendekatan model pembelajaran tematik dapat dengan mudah menggunakan metode belajar berbasis *active learning*. Demikian penjelasan perihal tujuan dan manfaat pembelajaran tematik atau terpadu ini.

³⁸ Al-Wasilah, *Prosedur Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 16.

³⁹ Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, hlm. 204.

- b. Dalam pembelajaran tematik perlu mempertimbangkan alokasi waktu setiap tema dan memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan
- c. Menggunakan tema yang terdekat dengan peserta didik
- d. Mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari tema

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, langkah yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan pembelajaran tematik antara lain:

- a. Guru mempelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran
- b. Guru memilih tema yang dapat menyatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelas dan semester
- c. Guru membuat matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema. Dalam langkah ini guru memperkirakan dan menentukan kompetensi dasar pada satu mata pelajaran yang cocok dikembangkan dengan tema apa. Langkah ini dilakukan untuk semua mata pelajaran.
- d. Guru membuat pemetaan pembelajaran. Pemetaan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaringan topic. Dalam pemetaan ini akan terlihat kaitan antara tema dengan kompetensi dari setiap mata pelajaran.
- e. Guru menyusun silabus berdasarkan matriks pembelajaran tematik.

F. Strategi *Small Group Discussion*

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran. Pertimbangan itu antara lain, berpedoman pada tujuan, perbedaan individu peserta didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan karakteristik kelemahan dan kelebihan metode.⁴⁰ Pertimbangan dalam penggunaan metode pembelajaran ditegaskan oleh Nabi melalui Hadits riwayat Imam Bukhori yang dikutip Ismail SM, yaitu.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 191-193.

حدثنا محمد بن يوسف قال : اخبرنا سفيان عن الثعمش عن ابي وائل عن ابن مسعود قال :

كان اتني صلي الله عليه وسلم يتحولنا بالموعظة في الايام كرهة السامة علينا (رواه البخاري)

Dari Muhammad bi Yusuf, dari Sufyan, dari A'masy, dari Abi Wail, dari Ibn Mas'ud yang mengatakan: "Bahwa Nabi SAW selalu mengatur waktu ketika memberi nasihat-nasihat kepada kita dalam beberapa hari karena kuatir menjadi bosan." (HR. Bukhori)

Tujuan dari strategi⁴¹ ini adalah agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Langkah-langkah pembelajarannya yaitu sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dengan menunjuk ketua dan sekretarisnya.
2. Guru menyiapkan soal studi kasus materi akhlak bterpuji dan akhlak tercela yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertera dalam kurikulum.
3. Guru mengintruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
4. Guru memastikan setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi
5. Guru mengintruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
6. Guru mengklarifikasi, menyimpulkan, dan memberikan tindak lanjut.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritik di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan: "Dengan mengembangkan pembelajaran tematik model CTL dengan strategi *Small Group Discussion* nilai hasil belajar Akidah Akhlak materi akhlak terpuji dan akhlak tercela siswa dapat ditingkatkan.

⁴¹ Strategi adalah pola umum kegiatan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang digariskan.. Muslim, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 9.

⁴² Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 88.